

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE TEBAK KATA PADA SISWA KELAS V

THE IMPROVEMENT OF LEARNING RESULT ON SOCIAL STUDIES THROUGH THE METHOD OF GUESSING WORDS

Oleh: Nur Hasanah, PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
nurrhasanah1995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode tebak kata pada siswa kelas VA di SD Negeri Golo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah kelas VA yang berjumlah 27 siswa. Pengumpulan data melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu tes dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tebak kata dapat meningkatkan hasil belajar IPS dengan cara waktu pemahaman materi dibatasi; pembagian kelompok sesuai dengan karakteristik siswa; kata-kata dalam kartu pertanyaan dari khusus ke umum; urutan maju tidak ditentukan lebih awal; siswa yang tidak maju diberi kesempatan untuk menebak jawaban; menggunakan kompetisi. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil tes yaitu 18 siswa yang mendapatkan nilai 75 di siklus I meningkat menjadi 27 siswa di siklus II, ranah afektif dan psikomotorik mengalami peningkatan dari "baik" di siklus I menjadi "sangat baik" di siklus II.

Kata kunci: *hasil belajar, IPS, tebak kata*

Abstract

This research aimed at improving learning result on social studies through the method of guessing words at the VA grade students in SDN Golo Yogyakarta. This research was a classroom action research. The subjects were students of VA grade. The data were collected through tests, observation and documentation. The instrument used test and non test. Data were analyzed using descriptive of qualitative and quantitative. The results showed that the method of guessing words could improve learning result on social studies with: time for understanding the material was limited.; the group divided according to the characteristic of the student; the words in question cards from the particular to the general; advanced order was not determined early; students who did not progress given the opportunity to guess the answer; used competition. This can be shown through the test results is 18 students who get scores 75 in the first cycle increased to 27 students in the second cycle, the affective and psychomotor has increased from "good" in the first cycle to be "very good" in the second cycle.

Keywords: the learning result, social studies, guessing words,

PENDAHULUAN

Semakin derasnya arus global memberikan dampak yang besar bagi pendidikan di Indonesia. Pemerintah berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini, agar dapat bersaing dengan negara lain. Salah satu cara memperbaiki kualitas pendidikan yaitu dengan memperbaiki

proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga proses dalam pembelajaran tersebut. Pada dasarnya, hasil belajar yang baik diperoleh karena proses yang berjalan dengan baik pula.

Dalam lembaga pendidikan formal (sekolah) terdapat suatu proses pembelajaran. Menurut Suherman (Asep Jihad dan Abdul Haris, 28: 11) pembelajaran pada hakikatnya

merupakan proses komunikasi guna mencapai pengertian timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka perubahan sikap. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengukur sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan adanya hubungan tersebut. Selama observasi, peneliti mengamati saat pembelajaran IPS berlangsung, siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Siswa yang tempat duduknya di belakang masih bercerita dengan temannya, bermain-main dengan alat tulisnya, mengerjakan tugas yang lain, sibuk menggambar, serta beberapa siswa yang meletakkan kepalanya di meja.

Proses pembelajaran yang berkembang saat ini berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, tetapi siswa terlibat dan berperan aktif selama kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dari beberapa hal, salah satunya yaitu bertanya kepada guru atau siswa lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi (Abdul Majid, 2014: 26). Pada kenyataannya di kelas VA SDN Golo Yogyakarta, selama proses pembelajaran IPS, siswa memilih diam ketika tidak paham terhadap apa yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, saat guru memberikan pertanyaan, siswa juga diam, hanya ada beberapa siswa yang mencoba menjawab. Peneliti mengamati bahwa siswa sebenarnya mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal itu terlihat ketika mereka berdiskusi dengan temannya mengenai jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh

guru. Melihat hal tersebut, guru menunjuk siswa tersebut dan memberi pertanyaan yang sama, ternyata siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Metode ceramah merupakan metode yang selalu digunakan oleh guru. Seiring berjalannya waktu, guru juga menggunakan metode diskusi. Kegiatan diskusi dilaksanakan secara berkelompok. Pembagian kelompok diskusi ditentukan oleh guru. Setelah melakukan dua kali observasi dalam pembelajaran IPS, peneliti memperhatikan ketika guru membagi siswanya menjadi beberapa kelompok. Pembagian tersebut ditentukan dengan berhitung. Beberapa siswa terlihat tidak puas dengan teman satu kelompoknya. Mereka mengeluh karena tidak suka dengan teman sekelompoknya. Bahkan tanpa sepengetahuan gurunya, mereka bertukar kelompok dengan temannya, tetapi karena guru menyadari ada yang berbeda sehingga langsung memerintahkan untuk kembali ke kelompok semula. Ketidaknyamanan tersebut menyebabkan kegiatan diskusi tidak berjalan dengan lancar.

Kegiatan diskusi dilakukan agar siswa saling bertukar informasi untuk memecahkan suatu persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta menunjukkan bahwa sejak dimulainya diskusi pada pembelajaran IPS, guru sudah mengingatkan agar setiap anggota memberikan sumbangan jawaban agar semua siswa bekerja dalam kelompok. Akan tetapi, tugas yang menjadi bahan diskusi tidak dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok.

Hanya dua atau tiga orang yang mengerjakan, sedangkan yang lainnya bercerita dengan temannya, menghampiri kelompok yang lain, bahkan ada yang diam saja karena tidak suka berkelompok dengan temannya tersebut.

Salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada siswa yaitu sikap berani untuk tampil didepan umum. Sikap berani dapat dilatih dalam proses pembelajaran IPS, contohnya ketika mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam suatu kelas, dalam kegiatan presentasi hasil diskusi, perwakilan kelompok akan maju ke depan kelas. Siswa saling menunjuk temannya ketika guru memerintahkan perwakilan kelompok maju ke depan. Siswa yang tidak mau maju terpaksa harus maju karena semua temannya menyuruh untuk maju.

Dengan berakhirnya proses suatu belajar, maka siswa memperoleh hasil suatu belajar. Menurut Ahmad Susanto (2013: 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan tingkah laku dalam diri siswa yang menyangkut aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut pandangan masyarakat pada umumnya, siswa yang mempunyai hasil belajar yang baik adalah siswa yang mendapatkan nilai bagus di semua mata pelajaran. Siswa yang mendapatkan nilai 80 pada mata pelajaran matematika dikatakan sebagai siswa yang telah berhasil dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang sudah mengenal semua nama tarian dan rumah adat seluruh daerah di Indonesia.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satu faktor yang berpengaruh yaitu faktor yang berasal dari sekolah, dalam hal ini yaitu guru yang mengajar. Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah juga ditentukan oleh bagaimana cara guru mengajar. Oleh karena itu, guru harus membuat variasi dalam mengajar, seperti metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Setiap materi pelajaran tidak dapat menggunakan metode yang sama, karena materi yang berbeda dan cara penyampaiannya yang berbeda mempengaruhi siswa dalam memahami materi tersebut. Di sekolah, guru kebanyakan menggunakan metode yang sama untuk semua materi pelajaran. Contohnya pada pembelajaran IPS, guru sering menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan pertama, guru menggunakan ceramah kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi. Pertemuan selanjutnya juga seperti itu, guru memberikan ceramah terlebih dahulu lalu kembali berdiskusi.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang membahas manusia dengan lingkungannya, dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat yang dihadapkan pada permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya dikelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan karena terlalu banyak bacaan dan sedikit partisipasi siswa selama

proses pembelajaran IPS, contohnya pada materi persiapan kemerdekaan dan perumusan dasar negara Indonesia. Hal ini dikarenakan materi tersebut merupakan materi sejarah. Selain itu juga pembelajaran yang dilakukan kurang inovatif serta belum melibatkan siswa sehingga siswa pasif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VA SDN Golo, Ibu Purwani menjelaskan nilai rata-rata UAS siswa semester 1 kelas VA yaitu 41,8 dengan nilai terendah 11,7. Nilai rata-rata untuk mata pelajaran lain seperti Pkn yaitu 60, Bahasa Indonesia 77, Matematika 40,9, IPA 60, SBK 78, dan Bahasa Jawa 60. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS adalah 75, sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai KKM dan harus melakukan perbaikan agar nilainya dapat mencapai KKM. Peneliti lebih memilih IPS dibandingkan dengan mata pelajaran lain karena mata pelajaran IPS terutama materi sejarah merupakan materi dengan banyak bacaan. Ibu Purwani, guru kelas VA menjelaskan bahwa siswa kelas VA SDN Golo Yogyakarta malas untuk membaca. Siswa membaca setelah ada perintah guru. Selain itu, pembelajaran IPS bertujuan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pembelajaran IPS juga sangat penting seperti

mata pelajaran lainnya karena berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Berbagai masalah yang muncul berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPS di SDN Golo, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Metode Tebak Kata Pada Siswa Kelas VA SDN Golo Yogyakarta”. Penelitian ini diharapkan membuat siswa lebih aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA di SDN Golo Yogyakarta dengan materi persiapan kemerdekaan Indonesia.

Metode tebak kata adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan dengan cara siswa menebak jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh pasangannya. Pertanyaan dan jawaban tertera dalam kartu. Kartu pertanyaan berisi ciri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) yang mau ditebak. Sedangkan kartu jawaban berisi kata-kata atau istilah yang mau ditebak. (Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, 2011: 129).

Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok akan membantu siswa memahami materi dengan mudah dan menyimpannya dalam jangka waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan karakteristik usia siswa kelas V SD yang memiliki daya hafal dan daya ingat yang bagus. Oleh karena itu, metode tebak kata ini akan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tipe kolaboratif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode tebak kata pada siswa kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta selama bulan Maret 2016.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016, dengan jumlah 27 siswa, 10 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart yang dikenal dengan model spiral (menggunakan siklus) yaitu terdiri dari tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui tes dalam penelitian ini berasal dari hasil tes IPS siswa kelas VA SDN Golo Yogyakarta setelah pembelajaran menggunakan metode tebak kata. Sedangkan data yang diperoleh melalui observasi dan

F. Instrumen Penelitian

1. Soal Tes
2. Lembar Observasi/ Pengamatan

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan menggambarkan keadaan yang terjadi selama pembelajaran menggunakan metode tebak kata, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar IPS siswa setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan metode tebak kata dengan melihat data yang berupa angka. Teknik analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan nilai rata-rata dan persentase.

Dalam tes hasil belajar, skor merupakan jumlah jawaban benar yang dapat dibuat oleh siswa. Skor menjadi nilai setelah diubah dengan acuan dan skala tertentu.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times \text{skala}$$

Untuk mencari nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VA SD N Golo pada mata pelajaran IPS materi Persiapan Kemerdekaan dan Perumusan Dasar Negara menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- M : Nilai rata-rata (*mean*)
 X : Jumlah nilai yang diperoleh siswa satu kelas
 N : Banyaknya siswa

Sedangkan rumus untuk menghitung persentase keberhasilan pembelajaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Angka presentase
 F : Jumlah siswa yang mencapai nilai 75
 N : Banyaknya siswa

Analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dapat dilakukan dengan menghitung jumlah skor yang terkumpul dalam lembar observasi bentuk *rating scale*. Jumlah skor tersebut menunjukkan kategori dari aspek yang dinilai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus yang terdiri dari 4 pertemuan. Penelitian hanya dilakukan selama 2 siklus, karena setelah melaksanakan pembelajaran 4 kali pertemuan, hasil penelitian sudah mencapai kriteria indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Dari data awal berupa hasil *pre-test* (pratindakan) menunjukkan ada 7 siswa yang mendapatkan nilai 75 atau sebesar 25,92%. Nilai rata-rata hasil *pre-test* (pratindakan) kelas VA SDN Golo Yogyakarta yaitu 63,70. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa masih rendah. Hasil ini digunakan sebagai perbandingan dengan hasil pembelajaran menggunakan metode tebak kata, mengalami peningkatan atau tidak.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Maret dan 12 Maret 2016. Hasil penelitian dari siklus I yaitu hasil belajar siswa untuk ranah kognitif meningkat dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Hasil tes siklus I yaitu 18 siswa mendapatkan nilai ≥ 75 atau sebesar 66,67%, sedangkan 9 siswa mendapatkan nilai < 75 , sedangkan untuk nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 71,85. Hasil tes tersebut sudah cukup baik, tetapi seluruh siswa belum mencapai nilai 75. Di siklus 1 untuk aspek afektif mempunyai total skor 20 dengan kategori “baik”, sedangkan total skor 18 untuk ranah psikomotorik dengan kategori “baik”. Hal ini dapat dilihat dalam tabel dan diagram berikut.

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan tebak kata, siswa belum bisa bekerja sama dengan kelompok dan masih belum berani untuk tampil didepan kelas. Di siklus I, setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan metode tebak kata, seluruh siswa dituntut untuk maju ke depan kelas untuk membacakan pertanyaan dan menebak jawaban, sehingga siswa harus berani dan bekerja sama dengan temannya. Sebagian siswa sudah berani dan percaya diri sehingga dapat membacakan pertanyaan maupun menebak jawaban dengan baik ketika maju ke depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Soleh Hamid (2014: 231) bahwa permainan tebak kata sangat menarik diberikan kepada siswa dalam sebuah materi pelajaran. Menarik karena dalam pembelajaran menggunakan metode tebak kata, siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru saja, tetapi seluruh siswa maju kedepan dan membacakan pertanyaan dan menebak jawaban. Oleh karena itu, dapat melatih keberanian dan

sikap percaya diri siswa untuk tampil didepan kelas.

Berdasarkan hasil dari siklus I maka belum sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, karena baru 18 siswa dari 27 siswa dikelas VA SDN Golo Yogyakarta yang mendapatkan nilai 75, sedangkan indikator keberhasilan penelitian yaitu seluruh siswa mendapatkan nilai 75. Oleh karena itu, berdasakan hasil refleksi, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II dengan pembelajaran menggunakan metode tebak kata yang sudah divariasi.

Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 17 Maret dan 19 Maret 2016. Langkah-langkah berikut merupakan variasi dalam menggunakan metode tebak kata untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dan dilaksanakan di siklus II, antara lain waktu untuk memahami materi melalui membaca dibatasi, tergantung dari luasnya materi sehingga siswa mencoba memahami materi dengan baik agar dapat menebak jawaban dengan benar; pembagian kelompok dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa, misal dengan menyesuaikan tempat duduk, sehingga siswa lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran; kata-kata/istilah dalam kartu pertanyaan dari sulit ke mudah, karena jika kata-kata/istilah yang mudah disampaikan terlebih dahulu, maka siswa tidak akan mendengarkan lagi petunjuk yang selanjutnya; urutan maju tidak ditentukan lebih awal, sehingga semua siswa harus siap; siswa yang tidak maju diberi kesempatan untuk menebak jawaban setelah waktu yang ditentukan selesai tetapi siswa yang maju tidak dapat menebak dengan benar sehingga semua siswa

aktif selama proses pembelajaran; serta menggunakan sistem kompetisi dan menerapkan poin kepada siswa yang dapat menebak jawaban dengan benar. Pasangan yang mendapat poin paling banyak akan mendapatkan reward dari guru, sehingga siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian dari siklus II untuk hasil belajar ranah kognitif meningkat hingga mencapai 100% dengan nilai rata-rata yaitu 80,92. Dalam hal ini hasil tes siklus II menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta mendapatkan nilai 75. Hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik siswa juga meningkat dibandingkan dengan siklus I. Skor untuk ranah afektif di siklus II yaitu 28 dengan kategori “sangat baik”, sedangkan skor 26 untuk ranah psikomotorik dengan kategori “sangat baik”. Siswa sudah aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan suara yang keras dan mengangkat tangan terlebih dahulu. Selain itu, siswa dapat bekerja sama dan bertanggung jawab dengan baik di kelompoknya, siswa berani dan penuh percaya diri ketika tampil didepan kelas.

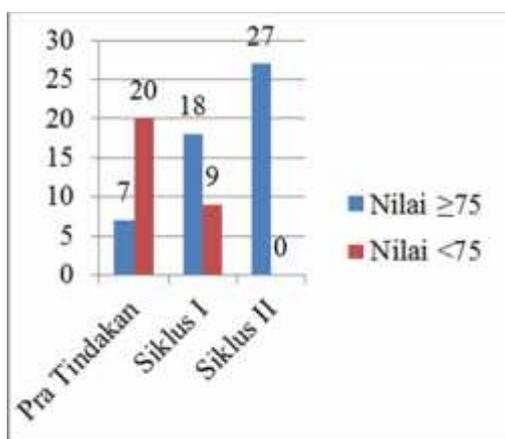
Berikut merupakan perbandingan hasil belajar IPS pra tindakan, siklus I, dan di siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar IPS Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kriteria Keberhasilan	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Dalam Persen (%)	Jumlah Siswa	Dalam Persen (%)	Jumlah Siswa	Dalam Persen (%)

Nilai	7	25,92 %	18	66,67 %	27	100 %
Nilai <75	20	74,08 %	9	33,33 %	0	0%
Rata-rata	63,70		71,85		80,92	

Untuk lebih jelasnya, berikut akan ditampilkan dalam bentuk diagram.



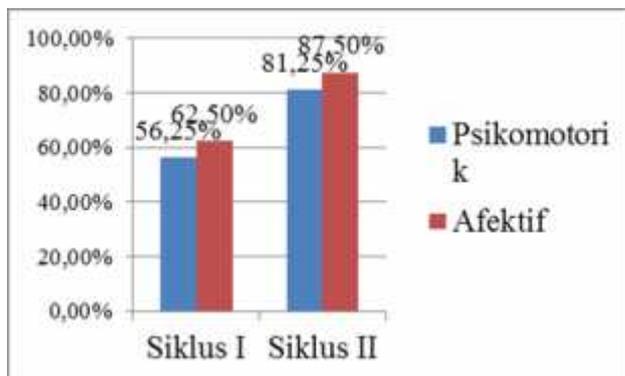
Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Belajar IPS Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berikut merupakan hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik di siklus I dan II.

Tabel 2. Perbandingan Ranah Psikomotorik dan Afektif Pada Siklus I dan Siklus II

Komponen	Psikomotorik		Afektif	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	18	26	20	28
Skor Maksimal	32	32	32	32
Persentase Skor	56,25 %	81,25%	62,5%	87,5%

Kategori	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik
----------	------	-------------	------	-------------



Gambar 2. Diagram Perbandingan Ranah Psikomotorik dan Afektif Pada Siklus I dan Siklus II

Di siklus II ini, siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena ada aturan baru yang menggunakan sistem kompetisi, sehingga siswa berusaha keras untuk mendapatkan poin paling banyak dibandingkan dengan kelompok/pasangan yang lain. Pembelajaran menggunakan teknik variasi tersebut membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik perhatian siswa terhadap materi yang dipelajarinya, sehingga siswa akan memahami dan mengingat materi yang dipelajarinya dengan baik. Pada akhirnya, hasil belajar IPS siswa dapat meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode teknik variasi dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Agus Suprijono (2015: 130) bahwa metode teknik variasi merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang bertujuan mengarahkan atensi (perhatian) peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui metode tebak kata pada siswa kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta yaitu dengan cara waktu untuk memahami materi melalui membaca tergantung dari luasnya materi; pembagian kelompok sesuai dengan karakteristik siswa; kata-kata/istilah dalam kartu pertanyaan dari khusus ke umum; urutan maju tidak ditentukan lebih awal; siswa yang tidak maju diberi kesempatan untuk menebak jawaban setelah waktu yang ditentukan; menggunakan sistem kompetisi dan menerapkan poin.

Hasil belajar IPS dapat ditingkatkan melalui metode tebak kata. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil tes pra tindakan, siswa yang mendapatkan nilai 75 ada 7 orang atau 25,92 % meningkat menjadi 18 orang atau 66,67% di siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 27 siswa atau 100% di siklus II. Ranah afektif dan psikomotorik siswa juga mengalami peningkatan dari bernilai “baik” di siklus I meningkat menjadi “sangat baik” di siklus II.

Saran

Penelitian ini bermanfaat bagi guru yaitu metode tebak kata dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan materi persiapan

kemerdekaan dan perumusan dasar negara Indonesia, sedangkan bagi siswa dapat mempraktekan tebak kata dengan teman ketika jam istirahat atau waktu luang untuk mempelajari materi persiapan kemerdekaan dan perumusan dasar negara Indonesia atau materi IPS yang lain. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan metode tebak kata untuk materi atau mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Agus Suprijono. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. rev.ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad. (2013). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Soleh Hamid. (2015). *Metode Edutainment*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.